

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 7, Nomor 2 (April 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v7i2.864

---

Submitted: 19 Juni 2022	Accepted: 10 Oktober 2022	Published: 20 April 2023
-------------------------	---------------------------	--------------------------

## **Diskursus Keberagaman Agama dan Implikasinya dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen**

**Rolina Anggereany Ester Kaunang<sup>1</sup>; Talizaro Tafonao<sup>2\*</sup>**

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta<sup>1</sup>; Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam<sup>2</sup>

*talizarotaf@sttrealbatam.ac.id\**

### **Abstract**

*This paper intended to show the praxis of Christian Religious Education (CRE) in the midst of religious diversity in Indonesia. This paper departed from the author's concern that religious diversity in Indonesia that is often to be the cause of conflicts in Indonesia. This study was conducted by making use of the approach of Cynthia M. Campbell's thoughts on religious diversity. The results of this study showed that biblical texts, that used to be the basis for being exclusive, need to be re-read to produce a more inclusive and tolerant meaning in the context of religious diversity in Indonesia. The results of the re-reading can then be implemented as teaching materials for CRE that can foster awareness of the students' nationalism.*

**Keywords:** *Christian Religious Education; re-reading; religious diversity; tolerance*

### **Abstrak**

Tulisan ini bermaksud untuk memperlihatkan praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tengah-tengah keberagaman agama di Indonesia. Tulisan ini berangkat dari kegelisahan penulis di mana keberagaman agama di Indonesia sering menjadi penyebab konflik di Indonesia. Kajian ini dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan pemikiran Cynthia M. Campbell tentang keberagaman agama. Hasil dari kajian ini memperlihatkan bahwa teks-teks Alkitab yang selama ini dijadikan sebagai dasar bersikap eksklusif perlu dibaca ulang untuk menghasilkan makna yang lebih inklusif dan toleran dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Hasil pembacaan ulang tersebut kemudian dapat menjadi bahan materi pengajaran PAK yang dapat menumbuhkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara para peserta didik.

**Kata Kunci:** Cynthia M. Campbell; keberagaman agama; pembacaan ulang; Pendidikan Agama Kristen; toleransi

## PENDAHULUAN

Tulisan ini mengkaji tentang upaya merawat kehidupan keberagaman agama menurut perspektif Kristen. Penulis mengamati bahwa keberagaman agama di Indonesia menjadi keuntungan besar dalam mendukung keutuhan NKRI. Berdasarkan pernyataan itu, maka Mas'udi menambahkan bahwa kerukunan beragama menjadi salah satu modal berharga yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat demi menciptakan kehidupan yang luhur.<sup>1</sup> Jika diamati secara keseluruhan, pada dasarnya hubungan lintas budaya dan agama di Indonesia telah menghasilkan sikap pluralis dan toleran dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada. Indonesia terbukti dapat menyatukan suku, agama, ras, adat istiadat, budaya dan golongan dengan hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari yang kita kenal dengan toleransi.<sup>2</sup> Tetapi di sisi lain, keberagaman agama tersebut dapat menjadi ancaman yang memicu perpecahan dalam kehidupan berbangsa.

Catatan sejarah menunjukkan dalam perjuangan meraih kemerdekaan para pejuang terbagi menjadi dua kubu besar, yaitu

golongan Islam dan golongan Kebangsaan. Mereka memiliki perbedaan paradigma tentang ideologi Indonesia merdeka. Golongan Islam menghendaki Indonesia menjadi negara agama (Islam), sedangkan golongan Kebangsaan memperjuangkan negara sekuler dengan memberi tempat kepada agama dalam kehidupan nasional.<sup>3</sup> Namun ironisnya, problem ini tidak hanya terjadi pada kedua kubu tersebut tetapi persoalan juga muncul di dalam kekristenan itu sendiri. Perbedaan ajaran dan pendekatan oleh para tenaga misi (*zending*) yang menyebarkan Injil di tanah air menjadi pemicunya. Ada *zending* (D. Bakker dan H. A van Andel) yang sangsi terhadap cita-cita nasionalisme Indonesia. Mereka hanya berfokus pada kehidupan rohani umat dan tidak mempedulikan keterlibatan umat dalam cita-cita bangsa untuk bersatu. Tetapi ada *zending* (B. M. Schuurman, C. L. van Doorn, J. M. J. Schepper dan Hendrik Kraemer) yang sadar pada aspirasi kaum pergerakan nasional Indonesia dan berusaha mengarahkan kekristenan menghadapi kenyataan tersebut dengan cara yang tepat sehingga terbuka terhadap nasionalisme Indonesia. Para *zending* ini memiliki misi yang luas dan utuh. Mereka bu-

<sup>1</sup> Mas'udi Mas'udi, "Kerukunan Dalam Keanekaragaman: Struktur Keberagaman Masyarakat Pucakwangi," *Jurnal Theologia* 29, no. 2 (December 27, 2018): 243–70, <https://doi.org/10.21580/TEO.2018.29.2.2449>.

<sup>2</sup> Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media," *JPK*

(*Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*) 3, no. 1 (February 18, 2018): 42–59, <https://doi.org/10.24269/JPK.V3.N1.2018.PP42-59>.

<sup>3</sup> Zakharia Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan Dengan Pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

kan hanya berfokus pada kehidupan rohani umat tetapi juga mampu mendorong umat untuk terlibat secara aktif dalam perjuangan bangsanya di bidang sosial dan politik.<sup>4</sup> Maka tidak heran jika dalam perjuangan meraih kemerdekaan, para intelektual muda yang datang dari berbagai latar belakang suku, agama, dan ras yang berbeda menjadi bukti bahwa kemerdekaan diraih karena semangat persatuan.

Berbanding terbalik dengan apa yang terjadi sekarang ini, penulis melihat bahwa kehidupan keberagaman agama di Indonesia telah mengarah pada perpecahan. Salah satu pokok persoalan yang sering terjadi saat ini yakni adanya ruang bagi kebebasan berekspresi serta menguatnya aspirasi kelompok-kelompok tertentu yang memicu terjadinya kekerasan, termasuk kekerasan berbasis agama.<sup>5</sup> Data empiris menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun kasus intoleransi agama di Indonesia semakin meningkat. Agama masih menjadi isu yang paling sensitif yang mampu membakar emosi sehingga mengakibatkan berbagai konflik di dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Setara Institut tentang gangguan keagamaan di Indonesia mulai dari tahun 2007-2018 menginformasikan bahwa ada sekitar 200 gereja disegel atau di tolok dalam 10 tahun terakhir ini.<sup>6</sup> Dan yang lebih mengagetkan lagi, dalam laporan Imparsial, LSM yang mengawasi dan menyelidiki pelanggaran HAM di Indonesia, mengemukakan bahwa ada 31 kasus pelanggaran kebebasan beragama atau intoleransi di Indonesia.<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat dan Panjaitan menunjukkan bahwa rendahnya tingkat toleransi antar-agama di Indonesia disebabkan oleh lemahnya peran pemerintah dan pemimpin agama.<sup>8</sup> Silaen menyebutnya bahwa demokrasi di Indonesia bukannya semakin terbiasa menyikapi keanekaragaman dan menghayati nilai-nilai toleransi, justru disibukkan dengan fenomena menguatnya konservatisme di tengah masyarakat yang menimbulkan kekhawatiran karena menengancam sendi-sendi pluralitas, terutama dalam hal agama dan kepercayaan.<sup>9</sup>

Senada dengan itu, Siahaan dalam tulisannya menyadari bahwa gereja kurang

<sup>4</sup> Ngelow.

<sup>5</sup> Sefriyono, "Harmoni Dalam Perbedaan: Strategi Pengelolaan Keragaman Beragama," *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 2, no. 1 (2014): 1–16.

<sup>6</sup> Callistasia Wijaya, "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?," BBC News Indonesia, 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.

<sup>7</sup> Ryan Hadi Suhendra, "Imparsial Temukan 31 Kasus Intoleransi Selama Setahun," CNN Indonesia,

2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191117163821-32-449096/imparsial-temukan-31-kasus-intoleransi-selama-setahun>.

<sup>8</sup> Binsar Antoni Hutabarat and H. Hans Panjaitan, "Tingkat Toleransi Antaragama Di Masyarakat Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (April 24, 2016): 8–8, <https://doi.org/10.33550/SD.V3I1.28>.

<sup>9</sup> Victor Silaen, *Bertahan Di Bumi Pancasila Belajar Dari Kasus GKI Yasmin* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012).

terlibat dalam membangun rasa nasionalisme umat. Gereja sering kali berfokus pada penanaman konsep teologis yang mendominasi pengajarannya bagi umat dan sering mengabaikan tanggung jawabnya untuk mendidik warganya cinta tanah air. Siahaan mendorong agar gereja menjadi saksi dengan tidak bersikap eksklusif dan alergi terhadap hal-hal sekuler.<sup>10</sup> Dalam tulisannya, Joas Adiprasetya menandakan bahwa perbedaan tanpa keutuhan menciptakan keterpisahan dan keterpecahan. Sebaliknya, keutuhan tanpa perbedaan menciptakan arogansi dan penyingkiran.<sup>11</sup>

Campbell mengajukan dua pertanyaan dalam mengawali kajiannya tentang keberagaman agama, yaitu: apa yang harus dilakukan orang Kristen di tengah keberagaman agama? Bagaimana seseorang mengafirmasi iman di dalam Yesus Kristus dan berusaha untuk hidup menurut ajaran-ajaran Kristen, dan pada saat yang sama dapat hidup dengan tetangganya yang bukan Kristen?<sup>12</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa kedua pertanyaan tersebut menjadi pergumulan gereja saat ini. Dengan melihat kondisi tersebut maka penulis melihat bahwa

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tugas penting untuk memainkan perannya di ruang publik sebagai bukti kehadirannya dalam masyarakat serta mampu mengatasi segala tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat, atau mengganggu aktifitas umat beragama. Sudut pandang teologis menjadi cara mendidik umat Kristen mengenai tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara agar mampu hidup berdampingan dalam keberagaman agama.<sup>13</sup> Tujuan tulisan ini adalah untuk memperlihatkan kebebasan beragama di Indonesia yang dibangun berdasarkan perspektif teologi Cynthia M. Campbell.

## METODE PENELITIAN

Dalam menjawab pertanyaan terhadap kajian artikel ini, penulis menggunakan pendekatan Cynthia M. Campbell, yakni perspektif teologis tentang keberagaman agama. Campbell menelusuri teks-teks familiar yang terkesan eksklusif dalam Alkitab, dan membacanya sesuai konteks dengan pendekatan keberagaman agama. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan pemahaman dari sudut pandang tradisi

<sup>10</sup> Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 1, 2017): 140–55, <https://doi.org/10.30648/DUN.V1I2.119>.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Cynthia M. Campbell, *Berkat Yang Melimpah: Pendekatan Kristiani Terhadap Keberagaman Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

<sup>13</sup> Talizaro Tafonao and Prasetyo Yuliyanto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (June 18, 2020): 1–12, <https://doi.org/10.37364/JIREH.V2I1.30>.

Kristen tentang pergumulan orang Kristen yang berjuang untuk hidup bersama dalam keberagaman agama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keberagaman Agama dalam Perspektif Cynthia M. Campbell**

Cynthia M. Campbell menggunakan metode dan pendekatan yang unik, yaitu dengan membahas secara komprehensif Alkitab, Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), untuk memperlihatkan bahwa Allah dalam PL mengasihi semua manusia yang diciptakan-Nya, termasuk yang beragama lain. Ia melakukan pembacaan ulang terhadap kitab Kejadian dan mempertimbangkan ayat-ayat familier dalam PB untuk mengklarifikasi pemahaman yang keliru, yang mana teks-teks tersebut selama ini dianggap mengindikasikan bahwa kekristenan adalah agama yang paling benar dan keselamatan tidak berlaku bagi orang di luar kekristenan. Bagi Campbell, hal ini akan menolong orang Kristen untuk tidak bersifat eksklusif dalam berelasi dengan sesama yang beragama lain.

Dalam memulai penelusurannya, Campbell mendeskripsikan konteks PL secara keseluruhan adalah tentang Allah dan umat pilihan-Nya. Kehidupan yang diperlihatkan dalam PL seolah menunjukkan relasi

Allah dan bangsa Israel yang eksklusif karena berulang kali Allah melarang mereka untuk menyembah illah lain. Bahkan perintah pertama dari Sepuluh Perintah Allah mencatat: “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.” Pemazmur menulis, Yahweh adalah Allah yang benar sedangkan allah bangsa-bangsa lain di sebut berhala (Mzm. 96:5). Dalam PL memang hanya ada satu Allah dan satu bangsa pilihan (Israel). Mereka dipanggil untuk menjadi bangsa kudus yang setia hanya pada Allah saja. Oleh karena itu, ketika mereka tidak menyembah Yahweh dan berbakti kepada berhala berarti mereka tidak taat (keras kepala) pada perintah Allah dan tidak setia pada perjanjian yang telah dibuat antara Allah dan bangsa Israel, di mana Israel telah berjanji untuk setia kepada Allah demikian juga Allah berjanji untuk setia kepada bangsa Israel (Bdk. Yos. 23-24). Ini disebut komitmen kesetiaan yang bersifat resiprokal antara Allah dan bangsa Israel.<sup>14</sup> Kedaulatan Allah memilih bangsa Israel dan mengikat perjanjian dengan mereka merupakan dasar untuk memahami kemahakuasaan Allah terhadap ciptaan-Nya dan menuntun kita memahami teks-teks PL sesuai konteksnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Campbell mengajak para pembaca memahami kembali keberagaman dalam

---

<sup>14</sup> Campbell, *Berkat Yang Melimpah: Pendekatan Kristiani Terhadap Keberagaman Agama*.

PL, yakni kisah Kejadian 1-11 dengan perspektif yang baru. Menurutnya, kisah penciptaan manusia menunjukkan asal mula semua manusia di dunia. Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya. Kemudian Allah memberikan perintah untuk beranak cucu dan bertambah banyak; memenuhi bumi dan menaklukkannya (Kej. 1:28, TB-LAI), namun manusia jatuh ke dalam dosa yang membuat Allah menyesal telah menciptakan manusia dan berjanji untuk memusnahkannya (Kej. 6:5, TB-LAI). Tetapi Nuh didapati sebagai orang yang tak bercelah dan hidupnya sesuai dengan kehendak Allah sehingga dia dan keluarganya serta binatang-binatang yang berpasangan diselamatkan dari rencana pemusnahan Allah terhadap bumi oleh air bah. Allah meminta Nuh untuk membuat bahtera sebagai tempat berlindung dari air bah. Sesuai janji Tuhan, akhirnya surutlah air bah itu dan Allah memberikan perintah pada Nuh untuk beranakcucu, bertambah banyak, dan memenuhi bumi (Kej. 9:1, TB-LAI). Perintah ini sama seperti perintah yang Allah berikan pada manusia sebelum jatuh ke dalam dosa. Ini merupakan visi Allah bagi dunia. Allah juga membuat perjanjian dengan Nuh dan segala makhluk yang hidup (Kej. 9:10). Perjanjian ini bersifat universal di mana Allah berjanji tidak akan memusnahkan bu-

mi lagi (Kej. 9:8-17). Campbell menandas-kan bahwa janji ini mengandung arti Allah melarang menumpahkan darah manusia karena semua diciptakan sesuai dengan gambar-Nya. Perjanjian ini dibuat jauh sebelum Allah memilih bangsa Israel sehingga bersifat universal dan tidak semata-mata untuk bangsa Israel.<sup>15</sup>

Perintah Allah bagi Nuh dan keluarganya merupakan rencana dari karya penciptaan Allah bagi manusia, yaitu beranak cucu dan memenuhi bumi. Bagi Campbell, perintah ini mengandung arti bahwa Nuh dan keturunannya (Kej. 10) harus menyebar, menetap diberbagai tempat yang berbeda, dan menciptakan peradaban manusia agar tujuan Allah tercapai. Akan tetapi, setelah berkeliling dari Timur keturunan Nuh memutuskan untuk menetap di dataran Sinear. Di sana mereka membangun sebuah menara dengan tujuan agar hidup bersama sebagai keluarga besar dan mereka tidak mau hidup terpisah di seluruh bumi.<sup>16</sup> Penulis melihat bahwa kisah ini sering kali ditafsirkan sebagai tindakan kesombongan mereka dan hukuman Allah. Berdasarkan konteksnya, ini bukanlah masalah kesombongan manusia untuk mencapai Allah namun bentuk ketidaktaatan manusia karena menyimpang dari rencana awal Allah untuk memenuhi bumi. Ketika Allah mengacaukan bahasa mereka

---

<sup>15</sup> Campbell.

<sup>16</sup> Campbell.

(Kej. 11:7), itu merupakan solusi yang Allah berikan agar mereka tidak menetap di sana melainkan menyebar ke seluruh bumi. Campbell berargumen, jika tindakan Allah menghancurkan menara yang mereka bangun, mengacaulahkan bahasa mereka itu merupakan reaksi kecemburuan Allah terhadap kesombongan mereka, maka penafsiran ini memperlihatkan bahwa keberagaman budaya dan bahasa merupakan tanda penghukuman Allah bagi dosa kesombongan manusia.<sup>17</sup> Artinya, menolak kreativitas Allah yang menciptakan semuanya dalam berbagai bentuk dan tidak mencerminkan sifat dasar Allah yang mengasihi semua ciptaan-Nya. Little menyebut dunia yang diciptakan Allah merupakan objek dari kasih-Nya.<sup>18</sup> Senada dengan itu, Moberly juga berargumen pembangunan menara Babel merupakan proyek besar yang dibatalkan Allah supaya keturunan Nuh menyebar.<sup>19</sup>

Berdasarkan keturunan Nuh, Hughes menegaskan bahwa seluruh manusia di dunia (semua benua) apapun warna kulitnya, memiliki DNA dari sumber yang sama yang diberi hidup oleh Allah dan harus bertanggungjawabkannya kepada Allah juga.<sup>20</sup> Dengan menekankan pada konteks, Campbell membangun argumen yang berbeda dengan

tafsiran tradisional yang titik pijaknya adalah arti dari kata Babel yaitu mengacaukan. Berdasarkan konteksnya, kisah menara Babel bukan berarti hukuman karena kesombongan tetapi karena ketidaktaatan pada perintah untuk beranak cucu dan memenuhi bumi.

Berdasarkan kisah ini, kita dapat melihat bahwa keberagaman budaya, bahasa dan agama merupakan karya Allah yang harus dirawat sebagai bukti pertanggung-jawaban kita pada Allah pencipta. Oleh karena itu, untuk memahami bahwa keberagaman agama merupakan karya Allah, maka kita tidak dapat mengabaikan berbagai kisah dalam PL yang memperlihatkan kasih Allah bagi bangsa lain (identik dengan agama lain), di mana Allah sering memakai dan melibatkan mereka (agama lain) dalam kehidupan bangsa pilihan-Nya, yaitu Israel untuk menggenapi rencana-Nya. Misalnya, Hagar yang adalah seorang Mesir yang menjadi budak Sara (Kej. 16); Asnath seorang anak dari imam Mesir yang menjadi istri Yusuf dan melahirkan Manasye dan Efraim (Kej. 41:50-52); Putri Firaun yang mengambil Musa dari air, merawat dan membesarkannya, Zipora anak seorang imam Midian yang menjadi istri Musa (Kel. 2); Rut yang merupakan kisah paling fenome-

<sup>17</sup> Campbell.

<sup>18</sup> Sara Little, *Youth, World, and Church* (Richmond, Virginia: John Knox Press, 1968).

<sup>19</sup> R. W. L. Moberly, *The Theology of the Book of Genesis* (Leiden: Cambridge University Press, 2009).

<sup>20</sup> R. Kent Hughes, *Genesis: Beginning and Blessing. Preaching the Word* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2004).

nal tentang bangsa lain (penyembah allah lain) yang akhirnya menjadi nenek moyang Daud; Ayub merupakan kisah bangsa lain yang hidupnya benar di hadapan Allah dan terakhir bangsa Niniwe yang turut dipakai Allah untuk membentuk karakter Yunus.<sup>21</sup>

Semua kisah ini memperlihatkan kasih karunia Allah bagi semua manusia ciptaan-Nya serta menunjukkan bahwa karya-Nya tak terbatas oleh pikiran manusia. Jadi, kesimpulan terhadap narasi PL mengenai keberagaman agama adalah 1) Semua manusia adalah ciptaan Allah; 2) Melalui Nuh, Allah mengingat perjanjian dengan seluruh manusia; 3) Keberagaman bahasa, budaya (selanjutnya agama) merupakan rencana Allah, bukan hukuman; 4) Allah hadir dan aktif dalam pribadi-pribadi dan bangsa-bangsa di luar Israel.<sup>22</sup> Inilah dasar pemikiran dari PL yang memberikan pemahaman baru dan membuka cakrawala berpikir tentang agama lain yang dapat menjadi dasar pengajaran gereja bagi umat untuk memahami keberagaman agama.

Di dalam kekristenan, pemahaman tentang kasih Allah berlaku bagi semua ciptaan. Namun, terlihat menjadi masalah ketika disandingkan dengan teks Alkitab yang mengatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat. Menurut Campbell, ini merupakan sebuah ketegangan yang hanya

dapat dipahami dengan memegang universalitas dan partikularitas iman Kristen secara bersamaan, barulah pendekatan Kristen memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana berelasi dengan tradisi iman lain.<sup>23</sup> Seperti dalam PL, Campbell membuktikan bahwa semua manusia walaupun berbeda-beda budaya, bahasa, dan agama merupakan satu keluarga karena diciptakan oleh Allah yang sama. Dalam PB, Campbell membuka paradigma berpikir untuk memahami universalitas dan partikularitas iman Kristen dengan mempertimbangkan ulang teks-teks familiar yang terkesan eksklusif dalam PB. Misalnya, Yohanes 14:6 “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.” Teks tersebut telah menjadi teks fundamental bagi orang Kristen untuk mengklaim bahwa agamanya yang paling benar dan keselamatan tidak ada di dalam agama lain karena Yesus yang diimani orang Kristen merupakan satu-satunya jalan kepada Bapa. Campbell menjelaskan bahwa pemahaman tradisional ini menjadi keliru karena menafsir kata “jalan” secara literal. Padahal teks ini merupakan pernyataan tentang identitas Yesus dan bukan sebuah pernyataan tentang agama-agama lain.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Campbell, *Berkat Yang Melimpah: Pendekatan Kristiani Terhadap Keberagaman Agama*.

<sup>22</sup> Campbell.

<sup>23</sup> Campbell.

<sup>24</sup> Campbell.



Salah satu cara yang tepat untuk memahami teks ini adalah melihat konteksnya. Berdasarkan konteksnya, Yohanes 14 merupakan pelayanan, peringatan akan pengkhianatan dan penyangkalan para murid dan pesan Yesus yang terakhir bagi para murid sebelum menghadapi penyaliban-Nya. Seperti yang disebut oleh Herman Ridderbos, bagian ini sebagai wacana perpisahan besar Yesus dalam bentuk ceramah atau wasiat yang mengandung unsur masa lalu, masa kini, dan masa depan yang berupa penghiburan dan nasihat.<sup>25</sup> Campbell menanggapi bahwa dalam Yohanes 14:2 dan 4 memberikan informasi bahwa Yesus sedang berbicara tentang kematian dan kebangkitan-Nya. Campbell berargumen bahwa dalam percakapan di pasal 14 ini Yesus berbicara dengan menggambarkan secara metafora saat menjawab pertanyaan Tomas di ayat 5 “Kami tidak tahu ke mana Engkau pergi, jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?” Sementara itu, para murid mengartikannya secara literal. Jadi ketika Yesus merespons “Akulah Jalan” mengandung arti bahwa Ia sedang berbicara tentang kematian dan kebangkitan-Nya dan mengumumkan bahwa Ia kan kembali kepada Allah, sehingga diri-

Nya akan menjadi “jalan” yang harus diikuti oleh para murid (dengan iman dan meniru teladan-Nya). Metafora yang digunakan Yesus dalam teks ini seperti peribahasa dalam Matius 16:24, “Setiap orang yang mau mengikut aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut aku.”<sup>26</sup> Jadi, bagian teks ini menyatakan kodrat Yesus dan hubungan-Nya dengan Bapa yang adalah satu. Yesus sebagai jalan yang menuntun kita pada pemahaman yang unik tentang kehidupan Allah Tritunggal. Campbell menegaskan teks ini bukanlah tentang status agama-agama lain apalagi klaim untuk menjelaskan satu-satunya visi Allah bagi dunia.<sup>27</sup> Teks ini telah menjadi ayat favorit dan bukti yang akurat untuk mengklaim keselamatan hanya milik orang Kristen yang percaya Yesus. Padahal karya keselamatan Allah tidak dapat dibatasi oleh pemikiran manusia yang terbatas. Paradigma beragama yang menganggap kita lebih baik dari yang lain secara tidak langsung memusuhi pandangan agama lain yang berakibat tindakan kekerasan bermotif agama.<sup>28</sup>

PB juga memberikan beberapa bukti tentang adanya kasih Allah bagi agama lain, misalnya: kisah perempuan Kanaan yang

<sup>25</sup> N. Herman Ridderbos and John Vriend, *The Gospel According to John: A Theological Commentary* (Grand Rapids Michigan: Eerdmanns, 1997).

<sup>26</sup> Campbell, *Berkat Yang Melimpah: Pendekatan Kristiani Terhadap Keberagaman Agama*.

<sup>27</sup> Campbell.

<sup>28</sup> Kresbinol Labobar and I Putu Ayub Darmawan, “DAMAI Model: A Conflict Resolution towards Peaceful Indonesia,” *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis* 5, no. 2 (July 1, 2022): 15–27, <http://www.gnosijournal.com/index.php/gnosi/article/view/188>.

menunjukkan kasih karunia Allah itu universal dan Allah memiliki kebebasan untuk menyembuhkan siapa saja yang dipilih-Nya (Mat. 15:21-28); khotbah Yesus di Nasaret (Luk. 4:16-30), di mana Yesus selain mengutip kata-kata Yesaya, Dia juga menjelaskan 2 kisah terkenal dalam PL, yaitu Elia dikirim untuk menolong seorang janda di Sidon untuk bertahan hidup dalam kekeringan di Israel (1 Raj. 17:8-16), dan Elisa dikirim untuk menyembuhkan Naaman seorang jenderal tentara di Siria yang sakit kusta (2 Raj. 5); Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira (Luk. 7); kisah pertobatan Kornelius (Kis. 10), kisah orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37), dan perempuan Samaria yang menerima belas kasihan Yesus (Yoh. 4).<sup>29</sup>

Melalui pembacaan ulang terhadap teks-teks dalam Alkitab yang selama ini dianggap bersifat eksklusif dapat memberi dasar bagi kehidupan Kristen untuk berelasi dengan orang yang berbeda agama.<sup>30</sup> Campbell menegaskan bahwa ketika kita sadar Allah berkuasa atas semua hidup ciptaan-Nya, maka hal itu membawa kita memahami keberagaman agama sebagai pemeliharaan Allah dalam tatanan ciptaan se-

hingga kita dituntut untuk menjadi orang Kristen yang taat di dalam keberagaman agama dan situasi ini merupakan cara Allah untuk menolong kita memahami iman Kristen dalam cara yang baru dan dalam. Tugas baru yang dimaksud oleh Campbell adalah cara orang Kristen bersikap dalam keberagaman agama, seperti rendah hati, memperlakukan orang lain dengan hormat dan menjadi saksi.<sup>31</sup>

### **Implikasi Pedagogis dalam Keberagaman Agama di Indonesia**

Dalam tulisannya, I Made Suardana dan I Putu Ayub Darmawan berargumen untuk mengelola pendidikan dalam konteks Indonesia yang majemuk dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang pilar-pilar pendidikan pluralisme dalam pendidikan Kristen.<sup>32</sup> Browning menegaskan, Pendidikan Kristiani harus dipahami sebagai suatu proses teologi praktis yang bertujuan untuk menciptakan individu-individu yang mampu masuk ke dalam komunitas pemikiran teologis dan berperan serta dalam tindakan yang mengikutinya.<sup>33</sup> Artinya, PAK memiliki tanggung jawab dalam membawa sese-

<sup>29</sup> Campbell, *Berkat Yang Melimpah: Pendekatan Kristiani Terhadap Keberagaman Agama*.

<sup>30</sup> Campbell.

<sup>31</sup> Campbell.

<sup>32</sup> I Made Suardana and I Putu Ayub Darmawan, "Pillars Of Pluralistic Education For Christian Education In The Context Of Multicultural Indonesia," *Eduvest - Journal of Universal Studies*

2, no. 1 (January 20, 2022): 64–74, <https://doi.org/10.59188/EDUVEST.V2I1.327>.

<sup>33</sup> Don S. Browning, "Religious Education as Growth in Practical Theological Reflection and Action," in *Education for Citizenship and Discipleship*, ed. Mary C. Boys (New York: The Pilgrim Press, 1989).

orang untuk mengenal Sang pencipta.<sup>34</sup> Tetapi faktanya, dalam pengamatan penulis sejauh ini PAK di ranah formal yang dimulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, umumnya hanya mempraktikkan PAK sebagai salah satu subyek mata pelajaran/mata kuliah. Binsen S. Sidjabat menganggap ini sebagai pengumpulan yang serius karena Pendidikan Kristiani formal yang diajarkan di sekolah dan kampus hanya menyentuh ranah kognitif dengan berbagai konsep, pemikiran dan teori.<sup>35</sup> Pendidik hanya fokus menyelesaikan bahan ajar tanpa menyentuh ranah afektif yang mendorong perubahan radikal sebagai seorang murid Kristus. Berdasarkan penelitian ini, penulis menganggap perlu mengubah kurikulum PAK dalam pendidikan formal menjadi Pendidikan Kristiani yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristen yang berbasis keberagaman agama sesuai dengan konteks bangsa Indonesia yang majemuk sehingga pembelajaran di kelas bukan hanya menjadi kesempatan untuk mengetahui berbagai cerita Alkitab dan mengerti teologi Kristen secara eksklusif. Karena hal ini terbukti menimbulkan tindakan anarkis di kemudian hari oleh karena menghasilkan pri-

badi yang memandang diri lebih unggul dari yang lain.<sup>36</sup> Tentu hal ini membutuhkan dukungan dari seorang pendidik yang memiliki wawasan tentang keberagaman agama yang komprehensif.

Seymour berkata: “*Christian education seeks to teach the way of faith in the midst of that world-sometimes challenging the world and other times directing how people live and relate to others.*”<sup>37</sup> Konteks Indonesia yang majemuk agamanya membutuhkan kesiapan setiap umat beragama masuk dalam relasi yang lebih intim untuk menghargai sesama. Pembelajaran agama dengan menelusuri kembali teks-teks Alkitab seperti yang diusulkan Campbell menjadi salah satu cara mendidik generasi muda yang mampu menghargai keberagaman agama. Selain kurikulum dan peran tenaga pendidik, yang menjadi faktor penunjang lainnya adalah metode pembelajaran. Selain belajar menelusuri kembali teks-teks Alkitab, melakukan *field trip* ke tempat-tempat ibadah agama lain atau *live in* di desa atau komunitas yang beragama lain juga merupakan proyek PAK yang melibatkan murid untuk mengerti keberagaman agama.

<sup>34</sup> Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016).

<sup>35</sup> Binsen S. Sidjabat, “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik,” *Indonesian Journal of Theology*

7, no. 1 (July 30, 2019): 7–24, <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I1.2>.

<sup>36</sup> Labobar and Darmawan, “DAMAI Model: A Conflict Resolution towards Peaceful Indonesia.”

<sup>37</sup> Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2018).

Pendidikan Kristiani informal yang dimaksud adalah keluarga dan gereja. Di dalam keluarga, PAK sangat dibutuhkan sebagai fondasi bagi anak dalam memahami kehidupan. Orang tua memegang peranan penting dalam PAK di keluarga. Penanaman nilai-nilai Kristen bagi anak dimulai dari teladan orang tua di rumah. Oleh karena itu, rumah sebagai “sekolah” dibutuhkan kurikulum walaupun sederhana dan tidak formal. Orang tua sebagai pendidik harus mampu mengatur dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga, gereja dan bangsa. *Justitia Vox Dei Hattu* menyebutnya sebagai upaya memanusiakan manusia.<sup>38</sup> Membangun mezbah doa bersama anggota keluarga menjadi sarana untuk menyelidiki teks-teks Alkitab dan merupakan kesempatan untuk mendidik anak-anak menjadi pribadi yang teguh dalam imannya. Praktik hidup yang ditunjukkan orang tua dalam memperlakukan tetangga yang non-Kristen dengan baik merupakan cara mengajarkan anak mengenal dan menghargai perbedaan agama.

Sementara itu, tidak dapat dipungkiri PAK di gereja, secara khusus di Indonesia, banyak dipengaruhi oleh budaya Barat yang dibawa para kolonial seperti yang di-

ungkapkan Mariska Lauterboom dalam tulisannya.<sup>39</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan usaha ekstra untuk menjadikan gereja sebagai sarana pembentukan karakter Kristen yang nasionalis. Gereja kerap menjadi tempat indoktrinasi yang menjadikan umat bersikap eksklusif. Menurut Fergusson, salah satu tugas gereja adalah untuk mengupayakan kesejahteraan kota.<sup>40</sup> Sebagai bagian kecil dari negara, gereja perlu menunjukkan kontribusinya dalam mencapai cita-cita bangsa untuk bersatu dan merawat kebhinekaan. Berdasarkan teori Campbell, gereja dapat menjadikan mimbar-mimbar pelayanannya sebagai wadah menyuarakan kasih Allah bagi semua manusia dan ciptaan lainnya dengan menyelidiki teks-teks Alkitab yang mengarahkan umat memiliki kepekaan dan wawasan semangat cinta tanah air Indonesia. Pembelajaran dalam jemaat yang menjadikan budaya lokal sebagai basis pengajaran menjadi salah satu metode konkret melibatkan umat dalam keberagaman agama.

## KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen menempati ruang yang sangat strategis dalam menjaga kerukunan beragama di Indonesia. PAK dapat memainkan peran penting di ruang

<sup>38</sup> *Justitia Vox Dei Hattu*, “Keterkaitan Pendidikan Kristiani Di Sekolah Dan Gereja,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 25–45, <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I1.4>.

<sup>39</sup> Mariska Lauterboom, “Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia,”

*Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 88–110, <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I1.8>.

<sup>40</sup> David Ferguson, *Church, State and Civil Society* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2004).

publik. Peran penting tersebut dapat dijalankan dengan baik apabila pengajaran PAK tidak hanya sebatas pengajaran tentang doktrin Kristen. Pengajaran PAK bahkan harus berani untuk mendasarkan pengajarannya atas pembacaan ulang terhadap teks-teks Alkitab, terutama yang selama ini dipahami secara eksklusif, untuk menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif dan kontekstual bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian penulisan artikel ini, penulis mendapatkan dukungan dari penulis kedua, Talizaro Tafonao. Beliau berperan sebagai editor dan reviewer yang cukup berpengalaman dalam menganalisis pokok persoalan dalam karya ilmiah ini sehingga proses penulisan penelitian ini berjalan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Browning, Don S. "Religious Education as Growth in Practical Theological Reflection and Action." In *Education for Citizenship and Discipleship*, edited by Mary C. Boys. New York: The Pilgrim Press, 1989.
- Campbell, Cynthia M. *Berkat Yang Melimpah: Pendekatan Kristiani Terhadap Keberagaman Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (February 18, 2018): 42–59.
- <https://doi.org/10.24269/JPK.V3.N1.2018.PP42-59>.
- Ferguson, David. *Church, State and Civil Society*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2004.
- Hattu, Justitia Vox Dei. "Keterkaitan Pendidikan Kristiani Di Sekolah Dan Gereja." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 25–45. <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I1.4>.
- Hughes, R. Kent. *Genesis: Beginning and Blessing. Preaching the Word*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2004.
- Hutabarat, Binsar Antoni, and H. Hans Panjaitan. "Tingkat Toleransi Antaragama Di Masyarakat Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (April 24, 2016): 8–8. <https://doi.org/10.33550/SD.V3I1.28>.
- Labobar, Kresbinol, and I Putu Ayub Darmawan. "DAMAI Model: A Conflict Resolution towards Peaceful Indonesia." *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis* 5, no. 2 (July 1, 2022): 15–27. <http://www.gnosijournal.com/index.php/gnosi/article/view/188>.
- Lauterboom, Mariska. "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 88–110. <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I1.8>.
- Little, Sara. *Youth, World, and Church*. Richmond, Virginia: John Knox Press, 1968.
- Mas'udi, Mas'udi. "Kerukunan Dalam Keanekaragaman: Struktur Keberagaman Masyarakat Pucakwangi." *Jurnal Theologia* 29, no. 2 (December 27, 2018): 243–70. <https://doi.org/10.21580/TEO.2018.29.2.2449>.

- Moberly, R. W. L. *The Theology of the Book of Genesis*. Leiden: Cambridge University Press, 2009.
- Ngelow, Zakharia. *Kekristenan Dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan Dengan Pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Ridderbos, N. Herman, and John Vriend. *The Gospel According to John: A Theological Commentary*. Grand Rapids Michigan: Eerdmanns, 1997.
- Sefriyono. "Harmoni Dalam Perbedaan: Strategi Pengelolaan Keragaman Beragama." *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 2, no. 1 (2014): 1–16.
- Seymour, Jack L. *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press, 2018.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 1, 2017): 140–55. <https://doi.org/10.30648/DUN.V1I2.119>.
- Sidjabat, Binsen S. "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 7–24. <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I1.2>.
- Silaen, Victor. *Bertahan Di Bumi Pancasila Belajar Dari Kasus GKI Yasmin*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Suardana, I Made, and I Putu Ayub Darmawan. "Pillars Of Pluralistic Education For Christian Education In The Context Of Multicultural Indonesia." *Eduvest - Journal of Universal Studies* 2, no. 1 (January 20, 2022): 64–74. <https://doi.org/10.59188/EDUVEST.V2I1.327>.
- Suhendra, Ryan Hadi. "Imparsial Temukan 31 Kasus Intoleransi Selama Setahun." CNN Indonesia, 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191117163821-32-449096/imparsial-temukan-31-kasus-intoleransi-selama-setahun>.
- Tafonao, Talizaro, and Prasetyo Yuliyanto. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (June 18, 2020): 1–12. <https://doi.org/10.37364/JIREH.V2I1.30>.
- Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gambala*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Wijaya, Callistasia. "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?" BBC News Indonesia, 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.